

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, dan keterampilan berpikir. Pendidikan merupakan suatu proses yang hanya bukan memberi bekal intelektual dalam membaca, menulis, dan berhitung saja, melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal (Taufik, 2014). Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral. Dalam proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan memperlihatkan adanya proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan pendidik, yang mana keduanya saling bersama-sama untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan pada setiap mata pelajaran.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik dari segi spiritualitas, kecerdasan, dan keterampilan. Dalam menempuh pendidikan salah satunya dapat dilakukan di sekolah. Matematika merupakan pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan (Kamalia dkk, 2020: 29).

Matematika tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, selain ilmu dasar dalam kehidupan, matematika juga merupakan ilmu yang memegang peranan penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain dan penerapan teknologi (Akbar et. al, 2018: 144; Chotimah et. al, 2018: 69; Bungsu et. al, 2018: 382). Matematika dianggap mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari, karena matematika merupakan ratunya ilmu atau induknya ilmu pengetahuan yang lainnya (Rahmawati et. al, 2018: 345). Melalui matematika, seseorang dapat mengembangkan keterampilan berpikir terstruktur, kritis, logika, logis, inovatif, dan kemampuan kooperatif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu matematika di sekolah perlu difungsikan sebagai suatu tempat untuk menumbuh-kembangkan kecerdasan, kemampuan keterampilan serta membentuk kepribadian siswa (Nursaadah dan Amelia. 2018: 1).

Proses pembelajaran yang paling penting salah satunya adalah proses pembelajaran matematika karena pembelajaran matematika dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika penting untuk dimiliki siswa. Salah satu organisasi pendidikan matematika internasional melalui *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM)* dalam Suraji dkk (2018:10) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang termasuk dalam kemampuan matematis, diantaranya adalah kemampuan komunikasi matematis, kemampuan pemecahan masalah matematis, kemampuan penalaran dan pembuktian matematis, koneksi matematika,

representasi matematika, dan kemampuan pemahaman matematika, dari beberapa aspek dalam mempelajari matematika, kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Kemampuan pemahaman matematis menjadi salah satu tujuan penting dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, karena guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hujodo, (2003: 15) yang menyatakan “pengetahuan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik, itulah tujuan dari mengajar”. Pernyataan ini didukung oleh Hendriana (2010), bahwa pendidikan yang baik dapat membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Menurut Priyo (Trianingrum dan Sopiany, 2017: 440-441), pemahaman yang tidak stabil akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. “Penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap matematika berakar pada siswa yang cenderung menghafal konsep daripada proses penguasaan konsep. Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa, antara lain siswa terbiasa mempelajari konsep-konsep dan rumus-rumus matematika dengan cara menghafal tanpa memahami isi, maksud, dan kegunaannya”.

Pemaparan data di atas menunjukkan kemampuan pemahaman matematis yang masih rendah. Pembelajaran yang baik tentunya dapat

meningkatkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, di perlukan adanya solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Priyo (Trianingrum dan Sopiany, 2017: 440-441) diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman yang tidak stabil mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian salah satu kemampuan afektif yang diduga dan dapat menjadi alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika salah satunya adalah kemampuan afektif keyakinan/kepercayaan diri (*self-efficacy*).

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap keterampilan dan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu (Subaidi, 2016).

*Self-efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap diri (percaya diri) dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas tertentu. Namun kenyataannya, seringkali siswa tidak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau tidak yakin dalam menyelesaikan soal-soal matematis (Nahdi, 2018). *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama peserta didik tetap bertahap untuk menghadapi hambatan dalam pembelajaran ataupun pengerjaan tugas.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan menghindari semua tugas dan mudah menyerah serta menganggap kegagalan sebagai kurangnya kemampuan diri (Warsito 2012).

Hubungan antara kemampuan pemahaman dan *self-efficacy* yaitu, dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa harus lebih banyak memerlukan pemahaman daripada hafalan agar lebih mudah di pahami siswa. Dalam menyelesaikan masalah matematika, selain kemampuan kognitif, siswa juga memiliki kemampuan afektif yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika yaitu *self-efficacy*. Kemampuan pemahaman sangat berkaitan dengan *self-efficacy* dalam memahami suatu materi pembelajaran. Jika siswa sudah memahami materi maka siswa akan yakin atau percaya diri untuk mengerjakan soal-soal pada materi yang akan diberikan.

Berdasarkan observasi peneliti, siswa hanya mencatat materi dan contoh yang diberikan guru tanpa memahami konsepnya, siswa juga tidak yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal.

Pentingnya kemampuan pemahaman matematis yang ditinjau dari *self-efficacy*, membuat peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman matematis yang memiliki *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah dalam menyelesaikan soal-soal pada relasi dan fungsi pada materi relasi dan fungsi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari *Self-efficacy***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Uraian latar belakang masalah sebagai dasar mengutarakan berbagai permasalahan yang mana dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Self-efficacy* (kepercayaan diri) siswa dalam kemampuan pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate yang dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi belum dirinci dengan baik.
2. Pengkategori atau tingkat kemampuan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi terkait *self-efficacy* siswa belum di ukur.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan mencapai hasil yang diinginkan maka peneliti memberikan batasan masalah pada Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Ditinjau Dari *Self-Efficacy* Pada Sistem Materi Relasi dan Fungsi Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut “Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa yang memiliki *self-efficacy*

tinggi, sedang dan rendah pada materi relasi dan fungsi kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate?''.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah pada materi relasi dan fungsi kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Ternate.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru terkait *self-efficacy* yang dimiliki siswa terhadap kemampuan matematis, dan menjadi inovasi baru pada model pembelajaran matematika yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa berdasarkan *self-efficacy* yang dimiliki siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan siswa cara meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan juga cara meningkatkan *self-efficacy*.

###### b. Bagi Guru

Dapat mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis siswa dan sebagai bahan masukan dalam

mengembangkan pelajaran matematika. Selain itu, juga dapat mengetahui informasi tentang *self-efficacy* yang dimiliki siswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman bagi peneliti sebagai pengetahuan dan pengalaman baru terkait kemampuan pemahaman matematis siswa dan juga *self-efficacy* yang dimiliki siswa.